



Tantangan Pengembangan Rumput Laut



Rumput laut merupakan komoditas unggulan nasional yang berada dalam rantai pasok global. Indonesia merupakan penghasil rumput laut tropis terbesar di dunia, di mana jenis *Euचेuma* dan *Gracilaria* merupakan komoditas yang dikembangkan oleh masyarakat pesisir dan pulau-pulau. Dari 8.000 jenis yang ada di dunia, Indonesia memiliki setidaknya 550 jenis varian rumput laut yang dapat tumbuh dengan baik dan bernilai ekonomis tinggi.

Salah satunya yaitu jenis *Euचेuma cottoni* yang diperkirakan nilai total potensinya di Indonesia mencapai USD10 miliar per tahun. Merujuk data yang dirilis oleh Organisasi Pangan dan Pertanian PBB (FAO) 2019, Indonesia menjadi produsen nomor satu di dunia untuk rumput laut jenis *Euचेuma cottoni* dan menguasai lebih dari 80 persen pasokan untuk dunia

Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), perkembangan produksi rumput laut dari tahun 2018-2020 menunjukkan trend yang negatif, dengan rata-rata penurunan sebesar 2 persen per tahun. Pada tahun 2020, produksi rumput laut mencapai 90,26 persen yaitu sebesar 9,92 juta ton dari target 10,99 juta ton.

Gambar 1. Neraca Rumput Laut Tahun 2018-2020 (Juta USD)



Walaupun perkembangan produksi rumput laut masih mengalami penurunan dan target belum optimal, namun neraca perdagangan rumput laut dalam tiga tahun terakhir mengalami surplus dengan rata-rata USD277,09 juta. Sayangnya, neraca perdagangan rumput laut yang surplus didominasi ekspor rumput laut kering (*raw material*) rata-rata 93 persen, sedangkan ekspor olahan hanya 6,4 persen



Tabel 1. Ekspor Impor Produk Segar dan Olahan Tahun 2018-2020 (ribu ton)

Kategori	2018	2019	2020
Ekspor			
Segar	200,63	195,54	181,52
Olahan	11,80	13,53	14,05
Impor			
Segar	0,19	0,34	1,03
Olahan	1,09	1,13	0,67

Sumber : BPS

Ekspor olahan yang masih minim dikarenakan industri pengolahan rumput laut dalam negeri belum berkembang dengan optimal. Hal ini terlihat pada tabel 1, dimana ekspor olahan rumput laut hanya mencapai 7,18 persen di tahun 2020, sedangkan ekspor segar mendominasi mencapai 92,82 persen

Terlihat juga dari jumlah industri pengolahan rumput laut di Indonesia baru ada 27 perusahaan, namun baru dua diantaranya yang bisa memenuhi permintaan pasar karagenan sesuai spesifikasi pasar

Potensi rumput laut yang dapat dikembangkan untuk menjadi produk olahan sangat besar, namun dalam pengembangan rumput laut masih dihadapkan oleh berbagai tantangan



Pertama, kualitas rumput laut tidak seragam. Masih banyak para pembudi daya melakukan panen sebelum waktunya dan penanganan masa pascapanen yang belum sesuai standar. Hal tersebut membuat kualitas rumput laut kurang optimal karena belum menyentuh batas maksimal. Padahal, penanganan pascapanen memegang peranan sangat penting dalam industri rumput laut. Penanganan pascapanen menentukan mutu rumput laut yang dihasilkan sebagai bahan baku untuk pengolahan



Kedua, rendahnya produktivitas budidaya rumput laut. Jika dibandingkan dengan negara lain, produktivitas rumput laut kering di Indonesia hanya sebesar 1,14 ton/km. Produktivitas Indonesia tersebut lebih rendah dibandingkan produktivitas di Kepulauan Solomon yang dapat mencapai 4,55 ton/km. Sementara itu, Tanzania, India, dan Filipina mencapai masing-masing 2,35 ton/km, 1,665 ton/km dan Filipina 1,61 ton/km. Rendahnya produktivitas budidaya rumput laut dikarenakan faktor rendahnya penguasaan teknologi dan rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM). SDM yang ada saat ini masih memiliki tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan serta keterampilan terkait pengembangan teknologi rumput laut yang cukup rendah



Ketiga, rantai distribusi pasar yang panjang. Daerah produksi rumput laut tersebar di berbagai wilayah mempunyai keterbatasan logistik dan transportasi. Hal ini dapat menjadi penyebab peningkatan biaya dan ketidakefisienan produksi dan pemasaran. Hampir keseluruhan industri rumput laut nasional terkonsentrasi pada kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya. Di sisi lain, konsentrasi budidaya penghasil bahan baku industri tersebar di Indonesia timur (mulai dari Sulawesi, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Maluku)

Hal-hal yang perlu dilakukan pemerintah dalam menjawab tantangan pengembangan rumput laut yaitu;

Pertama

Meningkatkan mutu kualitas rumput laut dengan melakukan standardisasi nasional, selain itu meningkatkan pemberian penyuluhan dan pelatihan kepada masyarakat dan para pembudidaya akan pentingnya memperhatikan kualitas rumput laut yang diproduksi

Ketiga

Mendorong pembangunan industri pengolahan di sentra-sentra produksi rumput laut

Kedua

Meningkatkan teknologi serta melakukan inovasi pengembangan bibit rumput laut hasil kultur jaringan dan meningkatkan SDM dengan dengan memberikan pelatihan-pelatihan

